

EDUKASI MANAJEMEN PENCEGAHAN DINI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) PADA REMAJA DI SMK TEKNOLOGI MUHAMMADIYAH LIMBOTO**Sabirin B. Syukur^{1*}, Rini Asnawati², Euis Hidayat³, Arifandi Pelealu⁴**¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah GorontaloEmail Korespondensi: sabirinsyukur@umgo.ac.idDisubmit: 10 Oktober 2022 Diterima: 29 Desember 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>**ABSTRAK**

Pengabdian Masyarakat merupakan suatu upaya oleh dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo untuk memberikan penyuluhan dalam bentuk ilmu pengetahuan dalam guna memberikan manfaat kemudian hari, seperti halnya memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya remaja akan bahaya dari penyakit menular seksual (PMS), PMS dikalangan remaja sudah banyak di temukan. Derasnya arus media massa ditambah kurangnya informasi mengenai seksologi, membuat fenomena infeksi menular seksual dikalangan remaja bagaikan bom waktu. PMS selalu menjadi salah satu masalah yang tak kunjung habis untuk dibahas. Setiap tahunnya selalu meningkat jumlah pengidap penyakit menular seksual, oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan persepsi penyakit menular seksual perlu ditekankan terutama pada kelompok remaja. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada usia remaja menjadi faktor resiko tinggi terkena infeksi menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS) disebut juga dengan penyakit menular seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Kata Kunci: Penyakit Menular Seksual, Pencegahan Dini, Penyuluhan**ABSTRACT**

This Community Service is an effort by lecturers and students of the University of Muhammadiyah Gorontalo to serve counseling in the form of knowledge in order to provide benefits in the future, such as counseling to the community, in this case teenagers about the dangers of sexually transmitted diseases (STDs). STDs among teenagers have been found to be widely distributed in the community. The rapid flow of mass media coupled with the lack of information on sexology makes the phenomenon of sexually transmitted infections among teenagers like a ticking time bomb. STDs has always been one of the problems that never ends to be discussed. Every year the number of people with sexually transmitted diseases always increases, therefore increasing knowledge and perceptions of sexually transmitted diseases needs to be emphasized, especially in the adolescent group. Premarital sexual behavior during adolescence is a high risk factor for sexually transmitted infections. Sexually transmitted infections (STIs), also known as sexually transmitted diseases, are diseases that can be transmitted through sexual contact.

Keywords: Sexually Transmitted Diseases, Early Prevention, Counseling**1. PENDAHULUAN**

Remaja merupakan generasi emas dan penerus bangsa sebagai aset yang berharga. Negara memerlukan generasi muda yang sehat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat. Orang yang sehat akan memiliki banyak peluang dalam kehidupan dibandingkan dengan orang yang sakit. Salah satu cara menjadi remaja yang sehat adalah dengan melakukan pola hidup sehat, dan menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dari perilaku-perilaku tidak sehat adalah seks pranikah, terjerumus dalam narkoba, IMS, dan HIV/AIDS. (SN, 2020)

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua kearah kemandirian, minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral (Pujiharyati, 2007)

Pergaulan remaja semakin bebas sehingga menyebabkan mereka berisiko untuk tertular berbagai infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko IMS dan HIV/AIDS diperlukan bekal pengetahuan yang memadai dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. (Matahari & Utami, 2018)

Masalah kesehatan yang paling sering dihadapi oleh remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Di masyarakat saat ini sering terjadi beberapa masalah kesehatan yang berkaitan dengan remaja yaitu masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seks bebas. (Kurniawan et al., 2022)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Selain melalui hubungan seksual. IMS juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan alat yang tercemar seperti handuk, termometer, jarum suntik, atau melalui cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma, saliva). Infeksi menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang. Penanggulangan yang efektif sangat diperlukan semenjak dibuktikan bahwa IMS merupakan faktor risiko independen untuk penularan HIV. Kemunculan IMS seperti penyakit gonore, klamidia, sifilis, dan chancroid ternyata dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual. (Sitepu, 2021). Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya. (Betan & Pannyiwi, 2020)

Secara global, lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) yang dapat disembuhkan terjadi setiap hari. Menurut perkiraan global WHO untuk tahun 2016, ada sekitar 376 juta infeksi baru dari empat IMS yang dapat disembuhkan - klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Pengendalian IMS merupakan prioritas utama WHO karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. (WHO, 2018)

Berdasarkan perhitungan estimasi yang dilakukan pada tahun 2020, diperkirakan akan terdapat 543.100 orang dengan HIV AIDS (ODHA). Laporan Sistem Informasi HIV AIDS (SIHA) pada bulan Desember 2019 menunjukkan terdapat sekitar 377.564 ODHA yang telah mengetahui status terinfeksi HIV, dan terdapat 319.618 kasus Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS). Indonesia memiliki pola epidemi HIV yang kompleks dengan sebaran

wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang besar. Terdapat lebih dari 260 juta jiwa penduduk yang tersebar di 514 kabupaten/kota dimana 90% diantaranya telah melaporkan kasus HIV dan AIDS sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam Pengendalian HIV. Diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di tahun 2020. Hingga akhir tahun 2019 dilaporkan 377.564 ODHA mengetahui statusnya terinfeksi HIV dan 127.613 ODHA (23,5% dari total estimasi ODHA tahun 2020) sedang dalam pengobatan ARV. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

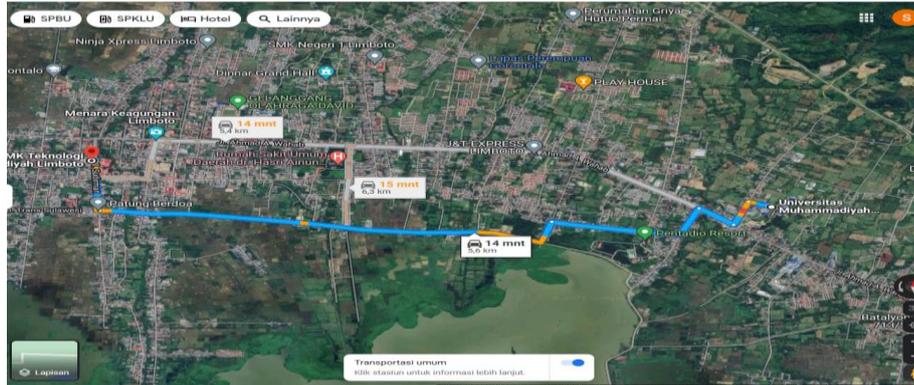
Berdasarkan penelitian Fauziah Andika, dengan judul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, sikap remaja dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual, dari 48 responden remaja bersikap negatif memiliki pengetahuan kurang sebanyak 75%, ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 25%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0.020$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. (Fauziah, Husna, 2020)

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, yang populer disebut penyakit kelamin. Semua teknik hubungan seks lewat vagina, dubur atau mulut dapat menjadi wahana penularan penyakit kelamin. Penyebab infeksi tersebut diantaranya adalah bakteri (misalnya gonore, sifilis), jamur, virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu), penyakit ini dapat menyerang pria maupun wanita (Tuntun, 2018).

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Pembina PMR di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto yaitu mengatakan bahwa pergaulan bebas sangatlah mengawatirkan para pemuda, meningkatnya kasus HIV salah satu bahwa pengetahuan dan iman seseorang sangat perlu untuk diberikan kepada para murid sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Hunggaluwa, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo yang saat ini menjadi sasaran pengabdian masyarakat untuk melakukan penyuluhan tentang masalah penyakit menular seksual (PMS). Adapun pembahasan yang muncul dalam penyuluhan adalah apa definisi penyakit menular seksual (PMS). Apa penyebab penyakit menular seksual (PMS). Apa saja tanda dan gejala penyakit menular seksual (PMS). Bagaimana mencegah penyakit menular seksual (PMS). Serta bagaimana pengobatan penyakit menular seksual (PMS).



Lokasi 1. Pengabdian Masyarakat di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (oral, anal, vagina) atau penyakit kelamin atau infeksi yang ditularkan melalui hubungan seks yang dapat menyerang alat kelamin dengan atau tanpa gejala dapat muncul dan menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, serta organ tubuh lainnya, misalnya HIV/AIDS, Hepatitis B. (Suryani & Harahap, 2021). Infeksi menular seksual (IMS) mengacu pada berbagai sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual (Purba et al., 2021). Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. (Achdiat et al., 2019).

Gejala PMS

(1) Gejala yang sering muncul pada wanita yakni berupa keputihan yang berbau, berwarna dan gatal atau rasa terbakar disekitar vagina atau anus serta adanya benjolan, bintil disekitar vagina atau anus, nyeri dibagian bawah perut atau nyariselama berhubungan seksual, (2) Gejala yang sering muncul pada pria yakni berupa kencing bernanah, sakit, perih, atau panas saat kencing, terasa gatal atau terbakar disekitar alat kelamin atau anus, terjadi pembengkakan di buah pelir, serta membuat penderita sering sakit-sakitan. (Ardiani & Marsanti, 2021).

Cara Penularan

Penularan infeksi menular seksual dapat melalui beberapa cara, yakni bisa melalui hubungan seksual, berkaitan dengan prosedur medis (iatrogenik), dan bisa juga berasal dari infeksi endogen. Infeksi endogen adalah infeksi yang berasal dari pertumbuhan organisme yang berlebihan secara normal hidup di vagina dan juga ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual akibat iatrogenik disebabkan oleh prosedur medis seperti pemasangan IUD (Intra Uterine Device), aborsi dan proses kelahiran bayi. (Masriadi, 2022)

Bahaya / akibat PMS

Penyakit-penyakit PMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang serius. Sekitar 10%-40% perempuan yang menderita infeksi Chlamydia dan

tidak diobati akan mengalami Penyakit Radang Panggul (PRP). Kerusakan tuba falopii pasca infeksi dapat menyebabkan kemandulan pada 30-40% perempuan. Perempuan dengan PRP kemungkinan 6-10 kali mengalami kehamilan ektopik (kehamilan diluar rahim). (Pujiharyati, 2007), Adapun bahaya serta akibat dari penyakit menular seksual yakni menimbulkan rasa sakit, infertilitas, abortus, Ca cerviks, merusak penglihatan, hati dan otak, menular pada bayi, rentan terhadap HIV/AIDS, tidak dapat disembuhkan, kematian.

Peningkatan angka kejadian PMS

Kontrasepsi, timbul perasaan aman tidak terjadi kehamilan, seks, bebas, norma moral yang menurun, kurangnya pemahaman tentang seksualitas dan PMS, transportasi yang makin lancar, mobilitas tinggi, urbanisasi dan pengangguran, kemiskinan, pengetahuan, pelacuran.

Pencegahan PMS

Menurut Hawari salah satu perilaku sehat yang dapat dilakukan untuk mencegah PMS-HIV/AIDS yaitu dengan memakai kondom. Apabila belum menikah maka tidak melakukan hubungan seksual, apabila sudah menikah maka saling setia dengan pasangan, hindari hubungan seksual yang tidak aman atau berisiko, menjaga kebersihan alat genitalia. (Pujiharyati, 2007)

(Susanto & Relawaty, 2016) juga berpendapat tentang manfaat kondom dapat mencegah kehamilan, memberi perlindungan terhadap PHS (Penyakit akibat hubungan seks), dapat diandalkan, relatif murah, sederhana, ringan, disposable, reversible, tidak memerlukan pemeriksaan medis, supervisi, atau follow up, reversible, pria ikut secara aktif dalam program KB.

Penanganan dan pengobatan bagi yang terkena PMS

Segera periksa ke dokter atau petugas kesehatan, jangan malu menyampaikan keluhan kepada dokter atau tenaga kesehatan, memenuhi aturan pengobatan sesuai petunjuk dokter atau petugas kesehatan, jangan melakukan hubungan seksual kecuali menggunakan kondom, pasangan sex sebaiknya memeriksakan diri, beritahu tentang akiba PMS yang berbahaya bagi kesehatan diri (Suryani & Harahap, 2021). Komponen penanganan kasus IMS harus dilakukan secara paripurna meliputi: anamnesis, pemeriksaan klinis, diagnosis yang tepat, pengobatan dini dan efektif, edukasi pasien, penyediaan dan anjuran untuk penggunaan kondom, notifikasi dan penanganan pasangan seksnya. (Abrori & Qurbaniah, 2017)

4. METODE

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah Apa itu Penyakit Menular Seksual (PMS), Apa saja penyebab Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana gejala yang muncul pada pasien dengan Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana pencegahan dini Penyakit Menular Seksual (PMS), Bagaimana cara mengobati Penyakit Menular Seksual (PMS).

Menggunakan leaflet dan pameri tim kami dari fakultas ilmu keperawatan. Pemberian materi dan diskusi berlangsung selama 30 menit. Dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2022.

Sasaran dalam penyuluhan ini adalah siswa kelas XI SMK Teknologi Muhammadiyah jurusan Asisten Keperawatan sejumlah 29 orang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan penyuluhan 75% peserta mampu menjelaskan kembali definisi penyakit menular seksual (PMS), penyebab penyakit menular seksual (PMS), tanda dan gejala penyakit menular seksual (PMS), pencegahan penyakit menular seksual (PMS), pengobatan penyakit menular seksual (PMS).

Siswa sangat antusias selama proses penyuluhan, mereka aktif dalam diskusi yang dilaksanakan setelah penyampaian materi, beberapa di antaranya bahkan bisa dengan percaya diri menjelaskan kembali materi yang di sampaikan.



Gambar 1 : Pelaksanaan Penyuluhan



Gambar 2 : Diskusi



Gambar 3 : Foto Bersama

6. KESIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Hal ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa/i terkait bahayanya penyakit menular seksual. Ketidaktahuan terkait PMS dapat membahayakan diri sendiri serta orang lain, pergaulan bebas yang tidak terkontrol bisa menjadi pemicu terjangkitnya beberapa penyakit, seperti HIV/AIDS. Harapan kami perang guru dan orangtua sangatlah penting dalam mengawasi aktivitas dan kegiatan anak baik disekolah maupun dirumah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, P., & Qurbaniah, M. (2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual* (P. Abrori & P. Hadri (Eds.)). Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V8i1.19534>
- Ardiani, H., & Marsanti, A. S. (2021). *Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Menular Seksual Dan Hiv/Aids* (Yogi & Haqi (Eds.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 824-830. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V12i2.416>
- Fauziah, Husna, M. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Analysis Of Factors That Influence Adolescent Knowledge About Eradication Of Sexual Infected Diseases In B. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia E-Issn : 2615-109x*, 6(1), 139-148.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian Hiv Aids Dan Pims Di Indonesia Tahun 2020-2024. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-188.
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2022). Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Remaja Perdesaan Di Puskesmas li Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30651/Aks.V6i1.4367>
- Masriadi, H. (2022). *Epidemiologi Penyakit Menulr* (Octiviena (Ed.)). Pt Rajagrafindo Persada.
- Matahari, R., & Utami, F. P. (2018). *Kesehataan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual* (R. Sofyaningsih (Ed.)). Pustaka Ilmu. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pujiharyati, T. (2007). Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Menular Seksual (Pms) Hiv / Aids Oleh Mahasiswa Pelaku Seks Bebas Di Surabaya. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 3(3), 94-100.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Rasmaniar, M., Hadayati, W., Manurung, J., Priasmoto, Y., Silaban, N. Y., & Marpaung, D. D. R. (2021). *Infeksi Menular Seksual Dan Hiv/Aids* (A. Karim & D. D. Pratama (Eds.)). Yayasan Kita Menulis.

- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66-74.
<https://doi.org/10.51622/Pengabdian.V2i2.203>
- Sn, M. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. In *Panduan Kesehatan Reproduksi Remaja* (Vol. 4, Issue 1).
<https://doi.org/10.30644/Jphi.V4i1.631>
- Suryani, E., & Harahap, M. L. (2021). Penyuluhan Penyakit Menular Seksual Kepada Masyarakat Desa Purba Tua Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AuFa (Jpma)*, 3(2), 59-74.
- Susanto, & Relawaty, H. (2016). *Gambaran Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Dengan Menggunakan Kondom Pada Wps (Wanita Pekerja Seksual)*. 52-55.
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (Ims). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419.
<https://doi.org/10.26630/Jk.V9i3.1109>
- Who. (2018). Infection Surveillance. In *Southern Medical Journal* (Vol. 70, Issue Supplement).